

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan komunikasi dengan manusia lainnya berupa menyatakan pendapat, perasaan, keamanan, dan keinginan.¹ Dalam kehidupannya, manusia membutuhkan komunikasi dua arah agar dapat memahami satu sama lain. Kualitas komunikasi setiap individu sangat mempengaruhi terjalinnya hubungan yang erat dengan yang lainnya. Apabila komunikasi antara setiap individu terjalin dengan baik, maka hubungan atau keadaan dapat juga berjalan dengan baik karena setiap individu dapat memahami satu sama lain.

Sebagai contoh dalam keluarga, terdapat dua atau lebih pribadi yang tergabung sehingga perlu mengadakan komunikasi. Dalam keluarga, jika tidak terjalin komunikasi yang baik maka dapat memunculkan konflik atau masalah. Permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam keluarga sangat berbahaya apabila terus dibiarkan berlanjut, meskipun di dalam keluarga, perbedaan-perbedaan merupakan hal yang wajar. Permasalahan yang terjadi harus segera ditemukan solusi terbaiknya sehingga tidak menimbulkan

¹Damayanti Wardyaningrum, "Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga: Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan," *Jurnal Seri Pranata Sosial*, Vol. 2 (2013): 49.

dampak negatif bagi keluarga. Salah satu cara penyelesaian berbagai permasalahan dalam keluarga ialah melalui konseling keluarga.

Menurut Yakub B. Susabda, konseling adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan konselinya (orang yang dibimbing), di mana konselor mencoba membimbing konseli ke dalam suatu percakapan konseling yang ideal yang memungkinkan konseli dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, di mana ia berada, sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan, serta mencoba mencapai tujuan tersebut dengan kemampuan yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.² Senada dengan itu, Yonatan Sumarto mengatakan bahwa konseling adalah pelayanan yang bukan hanya menyampaikan konseling sebatas informasi saja, melainkan konseling lebih pada penyampaian pengetahuan secara mendidik dengan memberikan buku bacaan, kemudian memberikan penjelasan dalam bentuk bimbingan agar individu tersebut mampu menerapkan informasi yang diterima untuk memperbaiki situasi dalam kehidupannya ke arah yang lebih baik, serta membantu untuk bisa menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.³ Jadi, dapat disimpulkan bahwa konseling adalah pemberian bimbingan, serta

²Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling* (Malang: Gandum Mas, 1985), 4.

³Yonatan Sumarto, "Konseling Pastoral: Analisis Efektifitas Konseling dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Marampa'*, Vol. 1 (2017): 9.

pelayanan oleh seorang konselor kepada konseli yaitu individu yang dibimbing dengan maksud untuk menolong individu tersebut agar mengerti setiap keadaan yang dihadapinya dan mampu berkembang ke arah yang lebih baik.

Upaya penerapan atau implementasi konseling pada situasi khusus yang memfokuskan pada masalah-masalah terkait situasi dalam keluarga dan penyelenggaraannya yang melibatkan anggota keluarga disebut konseling keluarga. Menurut Namora Lamonga, konseling keluarga adalah suatu metode yang membahas tentang masalah dalam keluarga dengan maksud membantu memecahkan masalah yang dialami oleh individu yang pada dasarnya bersifat pribadi, namun dalam hal ini konselor menganggap bahwa setiap masalah yang terjadi bukan hanya diakibatkan dari satu individu melainkan terdapat juga faktor dari lingkungan sekitar seperti dari anggota keluarga sehingga dalam pelaksanaan konseling keluarga sangat diperlukan partisipasi dari setiap anggota keluarga untuk dapat mencari akar dari permasalahan yang sedang terjadi.⁴ Jadi, konseling keluarga adalah suatu proses pemberian bantuan yang berupaya membantu keluarga agar dapat mengarahkan diri dengan baik dan dapat mengatasi permasalahan dengan baik yang dalam pelaksanaannya melibatkan setiap anggota keluarga.

⁴Namora Lamonga, *Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), 221.

Permasalahan yang muncul dalam setiap keluarga tidak selalu sama. Dari setiap permasalahan yang muncul, beberapa orang tua memilih menyelesaikan masalah melalui perceraian. Namun, jalan lain yang dipilih oleh orang tua yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga yaitu tetap tinggal dalam satu rumah, tetapi hubungan suami istri sudah retak sehingga tidak berkomunikasi satu dengan yang lain atau disebut dengan keluarga “Selaput Kosong”.

Menurut William J. Goodie, keluarga selaput kosong merupakan keadaan suami istri yang memilih untuk tetap tinggal bersama, tetapi tidak terjalin komunikasi yang baik satu dengan yang lainnya dan gagal dalam memberikan dukungan secara emosional, serta tidak menjalankan peran yang seharusnya dijalankan.⁵ Dalam keluarga selaput kosong, mereka tetap tinggal dalam satu rumah meskipun tidak berinteraksi satu sama lain. Hal ini disebabkan karena menurut mereka perceraian merupakan hal yang negatif.

Berdasarkan observasi awal penulis di Jemaat Hermon Patane Klasis Malimbong ditemukan permasalahan keluarga selaput kosong. Dari data awal yang didapatkan oleh penulis melalui wawancara langsung dengan salah satu anggota keluarga bahwa tidak terjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga tersebut, terutama antara ayah dan ibu. Anggota keluarga tetap tinggal bersama, tetapi suami dan istri dalam keluarga tidak saling

⁵ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 108.

menyapa bahkan mereka tidak menjalankan peran selayaknya suami dan istri.⁶

Dalam penelitian sebelumnya yang berjudul “Peranan Layanan Konseling Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Konflik Rumah Tangga” oleh Izzatun Fitriani, mengatakan bahwa untuk membantu mengatasi persoalan yang terjadi dalam sebuah keluarga sangat penting adanya suatu lembaga yang bergerak dibidang konseling keluarga yang dapat memberikan bantuan kepada pasangan yang mengalami masalah dalam keluarga agar dapat kembali tercipta keluarga yang harmonis.⁷ Oleh karena itu masalah keluarga selaput kosong yang terjadi di jemaat Hermon Patane harus segera diselesaikan agar tercipta kembali keadaan keluarga yang harmonis. Dalam penelitian sebelumnya lebih berfokus pada masalah secara umum yang terjadi dalam keluarga yang artinya bahwa membahas mengenai semua masalah yang ditemui saat pelaksanaan konseling keluarga sedangkan dalam penelitian ini lebih secara spesifik mengarah pada peran konseling keluarga dalam masalah keluarga selaput kosong dan teori yang digunakan dalam penelitian ini juga secara spesifik mengarah pada peran konseling keluarga yang dilakukan oleh majelis gereja.

⁶Evita, wawancara oleh Penulis, Malimbong, Indonesia, 5 Oktober 2022.

⁷Izzatun Fitriani, *Peranan Layanan Konseling Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Konflik Rumah Tangga*. (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri AR-Raniry, 2022), 3.

Persoalan keluarga selaput kosong yang terjadi dalam lingkungan jemaat Hermon Patane ini memerlukan pelayanan khusus dalam penanganannya. Inisiatif dari pihak Gereja, baik dari pendeta maupun majelis Gereja sangat diperlukan untuk membantu keluarga yang bermasalah yakni dengan mengikuti konseling keluarga. Dalam buku Bons Storm, mengatakan bahwa seorang gembala yang baik adalah seorang pemimpin yang mempunyai tugas dalam memelihara dan menjaga anggota jemaatnya yang mereka layani dalam suatu jemaat. Sehingga dengan adanya beberapa tugas dari cakupan tentang penggembalaan yaitu 1) mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu-persatu, 2) mengabarkan firman Allah kepada jemaat di tengah situasi dan kehidupan mereka secara pribadi, 3) melayani anggota jemaat sama seperti Yesus yang melayani mereka, 4) membuat mereka akan sadar akan iman mereka sehingga dapat mewujudkan iman itu dalam kehidupan keseharian mereka.⁸ Seorang gembala adalah seorang pribadi yang mampu dalam mengarahkan setiap umatnya dengan baik dan benar dengan meneladani Kristus sebagai gembala yang baik.

Berdasarkan hal tersebut, maka majelis gereja di jemaat Hermon Patane hendak mencapai tugas pelayanan penggembalaan bagi anggota jemaatnya yang mengalami masalah dalam keluarga seperti masalah keluarga selaput kosong. Majelis gereja berusaha memberikan pelayanan konseling keluarga

⁸Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 4-10.

bagi keluarga yang bermasalah agar mampu melewati setiap masalah yang sedang dihadapi anggota jemaatnya. Majelis gereja berperan sebagai konselor dalam pelaksanaannya, di mana dijelaskan dalam penelitian yang berjudul “Model Pastoral Konseling Persahabatan Bagi Anak Sebagai Bagian Pelayanan Gereja” bahwa konselor dapat berasal dari anggota gereja yang memiliki hati untuk pelayanan, dan bisa juga berasal dari Pendeta, majelis gereja, pemuda gereja, atau setiap anggota gereja yang memiliki hati untuk pelayanan.⁹ Dalam hal ini, pelaksanaan konseling keluarga di jemaat Hermon Patane melibatkan majelis gereja sebagai konselor dan anggota keluarga selaput kosong yang menjadi konseli.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas penulis berupaya untuk mengkaji penyelesaian masalah keluarga selaput kosong oleh majelis gereja di Jemaat Hermon Patane dengan melakukan penelitian dengan judul “Peran Konseling Keluarga Oleh Majelis Gereja Dalam Upaya Memperbaiki Konflik Keluarga Selaput Kosong di Jemaat Hermon Patane”.

B. Fokus Masalah

Untuk mencapai tujuan penelitian maka harus ditentukan fokus penelitian agar masalah yang diteliti harus didalami dan tidak boleh melebar. Fokus Penelitian dalam penulisan ini adalah peran konseling keluarga bagi

⁹Daniel Fajar Panuntun et al, “Model Pastoral Konseling Persahabatan Bagi Anak Sebagai Bagian Pelayanan Gereja,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 2, No. 1 (2021): 39.

keluarga selaput kosong. Dalam hal ini lebih mengarah pada masalah keluarga selaput kosong sedangkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya membahas mengenai masalah yang terjadi dalam keluarga secara umum.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana peran konseling keluarga oleh majelis gereja dalam upaya memperbaiki konflik keluarga selaput kosong di jemaat Hermon Patane?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis peran konseling keluarga yang dilakukan oleh majelis gereja dalam upaya memperbaiki konflik keluarga selaput kosong di jemaat Hermon Patane.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Untuk menambah bahan pustaka bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, khususnya untuk mata kuliah Konseling Keluarga.

2. Manfaat praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada:

- a. Bagi keluarga selaput kosong lebih memahamai tentang bagaimana menjalani kehidupan dalam keluarga sesuai dengan peran masing-masing.
- b. Bagi majelis Gereja jemaat Hermon Patane agar dapat meningkatkan pelayanan untuk mendampingi anggota jemaat yang mengalami masalah dalam keluarga.

F. Sistematika Penulisan

Berdasarkan pokok masalah yang dirumuskan di atas, maka sistematika penulisan ini disusun sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, pada bagian ini berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Kajian Teori, pada bagian ini berisi konsep konseling keluarga, majelis gereja, dan keluarga selaput kosong.
- BAB III : Metode Penelitian, pada bagian ini berisi jenis metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, narasumber/informan, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, jadwal penelitian.
- BAB IV : Hasil Penelitian, berisi pemaparan hasil penelitian dan

analisis.

BAB V : Penutup, menguraikan tentang kesimpulan dan saran.